


## REPRESENTASI NILAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BALI PADA LAGU POP BALI (KAJIAN BENTUK LINGUAL BAHASA)

Ida Bagus Purwa<sup>1</sup>, I Nengah Suandi<sup>2</sup>, I Nengah Martha<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Bahasa, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

Surel: [bagus.purwa@student.undiksha.ac.id](mailto:bagus.purwa@student.undiksha.ac.id)<sup>1</sup>, [nengah.suandi@undiksha.ac.id](mailto:nengah.suandi@undiksha.ac.id)<sup>2</sup>, [nengah.martha@undiksha.ac.id](mailto:nengah.martha@undiksha.ac.id)<sup>3</sup>

Abstrak	
<p><b>Kata Kunci:</b> bentuk lingual; lagu pop bali; nilai kearifan local.</p>	<p>Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi nilai kearifan lokal masyarakat Bali dalam bentuk lingual bahasa dengan objek kajian berupa bentuk lingual bahasa dengan kearifan lokal pada lirik lagu pop Bali. Metode yang digunakan adalah metode dokumentasi. Hasil kajian menunjukkan bentuk lingual bahasa yang merepresentasikan nilai kearifan lokal masyarakat Bali berupa bentuk kata dan kalimat. Bentuk kata yang merepresentasikan kearifan lokal Bali, yaitu <i>kruna lingga</i> (kata dasar), <i>kruna tiron</i> (kata berafiks), dan <i>kruna polah</i> (kata kerja yang mendapatkan awalan nya, ma, na, nga dalam bahasa Bali). Sedangkan kalimat yang ditemukan berupa kalimat berbahasa Bali yang merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Bali. Representasi nilai kearifan lokal masyarakat Bali pada lagu pop Bali merujuk pada nilai kebersamaan, nilai keseimbangan, nilai kepercayaan, nilai cinta kasih, dan nilai tradisi.</p>
Abstract	
<p><b>Keywords:</b> <i>lingual form; Balinese pop songs; local wisdom values.</i></p>	<p><i>This qualitative descriptive research aims to describe the representation of local wisdom values of the Balinese people in the form of lingual language with the object of study being the lingual form of language with local wisdom in the lyrics of Balinese pop songs. The method used is the documentation method. The results of the kajian show the lingual form of the language which represents the local wisdom values of the Balinese people in the form of words and sentences. Forms of words that represent local Balinese wisdom, namely phallic crown (basic word), Kruna Tiron (affixed word), and kruna polah (verbs that get the prefix nya, ma, na, nga in Balinese). Meanwhile, the sentences found are Balinese sentences which represent the local wisdom of the Balinese people. The representation of local wisdom values of the Balinese people in Balinese pop songs refers to the value of togetherness, the value of balance, the value of trust, the value of love and the value of tradition.</i></p>
<p><b>Diterima/direview/ publikasi</b></p>	<p>15 April 2024/ 20 Mei 2024/ 30 Juni 2024</p>
<p><b>Permalink/DOI</b></p>	<p><a href="https://doi.org/10.23887/jpbsi.v14i2.86033">https://doi.org/10.23887/jpbsi.v14i2.86033</a></p>
	<p><i>This is an open access article under the <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">CC BY-SA</a> license. Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i></p>

### PENDAHULUAN

Peradaban manusia saat ini dapat dikatakan sudah maju dan berkembang pesat. Hal ini dapat dibuktikan dari adanya budaya-budaya modern yang telah mengisi dimensi-dimensi kehidupan manusia. Sehubungan dengan hal tersebut, masyarakat tentunya tidak boleh melupakan akar budaya yang telah ada karena budaya mengandung nilai-nilai yang sangat luhur yang perlu dilestarikan. Salah satu kearifan lokal yang ada di seluruh nusantara adalah bahasa dan budaya daerah. Bahasa daerah merupakan salah satu bahasa yang dikuasai oleh hampir seluruh anggota masyarakat pemiliknya yang tinggal di daerah tersebut. Oleh sebab itu, sangat wajar jika adat, kebiasaan, tradisi, dan tata nilai serta kebudayaan masyarakat lingkungannya juga terekam di dalam bahasa daerah tersebut.



Keberagaman bahasa sama halnya dengan keragaman budaya (Edward Sapir, 1884-1939). Dengan kata lain, perilaku masyarakat sangat terpengaruh oleh bahasa masyarakat tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sapir yang menyatakan bahwa manusia hidup di bawah 'belas kasih' bahasanya yang sudah menjadi alat pengantar dalam kehidupan bermasyarakat. Chaer (2009: 52) mengemukakan bahwa kehidupan suatu masyarakat sebagian 'didirikan' di atas tabiat-tabiati dan sifat-sifat bahasa itu. Sapir dan Whorf (Widhiarso, 2005: 2) mengemukakan dua hipotesis yang menegaskan tentang keterkaitan antara bahasa dan pikiran. Pertama, relativitas bahasa yang menyatakan bahwa perbesaan struktur bahasa terdapat pada kognitif nonbahasa. Dengan kata lain, perbedaan bahasa menggambarkan perbedaan pola pikir pengguna bahasa tersebut. Adanya bahasa karena adanya pikiran, sebaliknya adanya pikiran karena adanya bahasa.

Keberagaman budaya dan suku di berbagai wilayah menjadikan Indonesia memiliki banyak sekali kekayaan bahasa daerah. Dari banyaknya bahasa daerah yang ada di Indonesia, bahasa daerah Bali merupakan salah satu bahasa daerah dengan jumlah penutur yang cukup banyak. Seperti halnya banyak bahasa daerah lain yang ada di Indonesia, bahasa Bali kini tidak dalam keadaan yang baik. Keadaan ini dapat dilihat dari salah satu indikator yaitu bahasa Bali sudah tidak lagi menjadi bahasa primer sebagian besar suku Bali, khususnya yang tinggal di Bali. Pemertahanan bahasa merupakan puncak loyalitas penutur bahasa yang telah menetapkan pilihan pada pemakaian bahasa tertentu dalam jangka waktu yang sangat panjang (Fasold, 1984). Pemertahanan bahasa juga dapat dikaitkan dengan usaha menjaga, menggunakan, meregenerasi penutur bahasa daerah (bahasa ibu) sehingga mampu tetap bertahan meski berada di tengah-tengah bahasa lainnya. Salah satu upaya dalam pemertahanan bahasa Bali yang mudah digemari oleh masyarakat adalah dengan mendukung perkembangan lagu pop Bali. Lagu pop Bali adalah bagian dari budaya populer yang umumnya memiliki sifat sederhana, menghibur, mudah diterima masyarakat, dan bersifat sesaat (tidak bertahan lama). Dengan demikian, lagu pop Bali merupakan salah satu budaya populer yang berkaitan dengan seni musik atau lagu yang syair/liriknnya memiliki ciri khas berbahasa Bali dan memuat tentang budaya dan kearifan lokal masyarakat Bali.

Lagu pop Bali merupakan lagu-lagu berbahasa Bali yang disukai atau dikenal oleh masyarakat pada umumnya, khususnya masyarakat Bali (Turaeni, 2017: 212 - 213). Perkembangan lagu pop Bali berawal dari tahun 1970-an dengan terbentuknya Band Putra Dewata di bawah pimpinan A.A. Made Cakra (almarhum). Di era 1980-an lagu Pop Bali mengalami pergeseran dengan munculnya penyanyi seperti Ketut Bimbo, Yong Sagita, Yan Bero, serta Yan Stereo. Nama-nama penyanyi tersebut mulai mempopulerkan lagu-lagu tentang humor dan cinta serta fenomena nyata pada masa itu. Pada masa tersebut, pencipta lagu dan penyanyi mampu mengubah selera pasar lagu Pop Bali. Selanjutnya tahun 1990-an, perkembangan lagu pop Bali semakin terlihat jelas dengan kehadiran Widi Widiana. Lagu-lagunya bertemakan cinta dengan suara indah dan wajah yang menarik serta dipadukan dengan musik Mandarin, Sunda dan sebagainya. Kemudian, di tahun 2003, muncullah kelompok Lolot n Band, yaitu grup Band dengan lagu Bali yang membawa pembaruan (Rock Alternatif). Masyarakat Bali memberi sambutan yang positif.

Pesatnya perkembangan lagu pop Bali tidak serta merta meninggalkan nilai kearifan lokal Bali masyarakat Bali. Seperti yang diketahui saat ini, bahasa Bali semakin tergerus keberadaannya oleh bahasa luar. Hal ini merupakan salah satu dampak dari kian terbukanya Bali pada pergaulan global, salah satu yang paling mencolok adalah pariwisata. Terlepas dari berbagai kendala tersebut, lagu-lagu pop Bali yang beredar di pasar hingga saat ini masih banyak menyisipkan lirik yang merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Bali. Dalam rentang tahun 2000-an sampai tahun 2023, banyak sekali bermunculan pencipta dan penyanyi lagu pop Bali yang masih mempertahankan kearifan lokal masyarakat Bali, sebut saja penyanyi yang cukup populer dan memiliki jumlah pendengar yang cukup banyak pada media Youtube, seperti A.A. Raka Sidan, Dek Ulik, Ary Kencana, Ray Peni, Yan Srikandi, dan banyak lagi penyanyi lainnya.

Penggunaan lagu pop Bali sebagai salah satu media pelestari bahasa dan kearifan lokal masyarakat Bali di tengah gempuran budaya asing membuat penelitian ini menarik untuk dikaji lebih



jauh. Berdasarkan dari data pencarian yang peneliti lakukan, sejauh ini belum dijumpai pihak yang secara khusus mendeskripsikan mengenai bagaimana lagu pop Bali merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Bali serta penggunaan paribahasa Bali yang mampu menarik minat pendengar untuk menikmati lagu pop Bali. Penelitian tentang lagu pop Bali beberapa kali memang pernah dilakukan, akan tetapi lebih mengarah pada pelestarian bahasa, penggunaan nada dan alat musik khas Bali, serta perkembangan lagu pop Bali di tengah gempuran lagu pop berbahasa asing.

Penelitian ini semakin penting keberadaannya. Secara tidak langsung, penelitian ini dapat menjadi pengingat bahwa kearifan lokal masyarakat Bali masih relevan untuk saat ini dan representasinya dalam lirik lagu pop Bali sangat penting untuk upaya pelestarian. Pendengar lagu pop Bali, khususnya generasi muda kebanyakan adalah pendengar pasif (Ardini, 2015). Pernyataan ini mengimpilkasikan bahwa pendengar lagu pop Bali menerima begitu saja konten-konten yang dikomunikasikan dalam lagu. Pendengar lagu pop Bali akan mudah menerima lagu yang liriknya mudah dipahami dan dekat dengan kehidupan mereka, salah satunya dengan menyelipkan kearifan lokal masyarakat Bali, dimana kearifan lokal merupakan sesuatu yang dijalankan setiap harinya di Bali. Hal ini disebabkan orang Bali sendiri umumnya sepakat bahwa lagu pop Bali melestarikan seni budaya Bali. Pada kenyataannya, sebagai salah satu produk komersial, pencipta lagu pop Bali tentu juga mementingkan keuntungan ekonomi dari populernya lagu pop Bali. Hal ini menjadi sesuatu yang saling menguntungkan antara pencipta lagu dan keberlangsungan bahasa, seni dan budaya, serta kearifan lokal Bali.

Penelitian ini dibatasi hanya mengkaji lagu pop Bali, khususnya lagu berbahasa Bali (lagu pop Bali) yang sempat populer dan digemari oleh masyarakat pada media Youtube. Kepopuleran lagu pop Bali dapat dilihat dari jumlah penayangan yang mencapai ratusan ribu sampai jutaan penayangan pada video lagu pop Bali yang diunggah di Youtube. Hal tersebut dikarenakan begitu banyaknya lagu-lagu pop Bali yang beredar pada aplikasi Youtube dan dapat menghambat penyelesaian kajian ini. Dipilihnya lagu pop Bali juga dapat menjadi acuan bagaimana perkembangan lagu pop Bali dalam merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Bali sampai saat ini. Dari sejumlah permasalahan yang sudah dijabarkan, penelitian ini dibuat untuk mendeskripsikan bentuk lingual bahasa yang merepresentasikan nilai kearifan lokal masyarakat Bali pada lirik lagu pop Bali.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Proses penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya, seperti mengumpulkan data yang spesifik dan melaksanakan prosedur-prosedur yang mendukung keberlanjutan penelitian. Deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berupa data kualitatif dan dijelaskan secara deskriptif berdasarkan pada fakta yang didapat (Sugiyono, 2022). Dalam penelitian ini, metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data penelitian berupa deskripsi mengenai bentuk lingual bahasa dan peribahasa yang merepresentasikan nilai kearifan lokal masyarakat Bali yang terkandung dalam lirik lagu pop Bali yang menjadi objek dari penelitian ini.

Sumber data dalam penelitian ini adalah media Youtube. Data yang diambil merupakan lagu pop Bali yang sempat populer pada tahun 2022-2023 dengan ratusan ribu penayangan. Subjek dalam penelitian ini yaitu lagu pop Bali. Lagu pop Bali dipilih karena merupakan salah satu media pelestari bahasa dan kearifan lokal masyarakat Bali. Untuk memperkuat penelitian, adapun lagu pop Bali yang akan dijadikan subjek penelitian dipilih sesuai dengan masalah yang dikaji. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen berupa lirik lagu pop Bali yang didapatkan dengan cara mentranskrip lirik lagu yang telah diperoleh. Adapun langkah-langkah pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, yaitu mendengarkan lagu pop Bali pada media Youtube dan mencermati lirik lagu yang dinyanyikan, mentranskrip lirik lagu yang didengarkan ke dalam bentuk kalimat. Hal ini bertujuan untuk mempermudah dalam mencari data berupa bentuk kearifan lokal masyarakat Bali yang terkandung dalam lirik lagu, dan menyimpan data hasil transkrip lirik lagu sebagai hasil dokumentasi.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis data induktif. Analisis data induktif merupakan penarikan kesimpulan yang berangkat dari fakta-fakta khusus, untuk kemudian ditarik kesimpulan secara umum. Analisis data dilakukan melalui beberapa aktivitas berikut, meliputi reduksi data, penyajian data, penyimpulan hasil.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini merujuk pada tujuan utama penelitian, yaitu mendeskripsikan bentuk lingual yang merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Bali pada lagu pop Bali, dan mendeskripsikan representasi nilai kearifan lokal yang terkandung pada lagu pop Bali. Berdasarkan hasil analisis pada 35 data lagu pop Bali, diperoleh data sebagai berikut:

### Representasi Bentuk Lingual Kearifan Lokal Masyarakat Bali

Bentuk lingual bahasa dibagi menjadi dua jenis, yaitu bentuk lingual morfologi dan bentuk lingual sintaksis. Dari 35 data lagu pop Bali, hanya diperoleh data bentuk lingual bahasa berupa kata dan kalimat yang merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Bali. Bentuk sintaksis frasa dan klausa yang merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Bali tidak ditemukan pada lagu pop Bali.

#### Bentuk Lingual Morfologi

Morfologi adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang kata. Menurut Chaer (2012) kata adalah bentuk lingual yang mempunyai arti serta berupa deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi. Dalam bahasa Bali, menurut bentuknya, kata dibagi menjadi lima jenis, yaitu kruna lingga (bentuk dasar), kruna tiron (bentuk berafiks), kruna polah, kruna dwi lingga (bentuk ulang), dan kruna satma (kata majemuk). Representasi kearifan lokal masyarakat Bali berupa kata yang ditemukan pada lagu pop Bali, yaitu:

#### Kruna Lingga (Bentuk Dasar)

Bentuk kata dasar yang merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Bali pada lagu pop Baliterdapat pada tabel 1, yaitu:

Tabel 01. Kruna Lingga (Bentuk dasar)

No	Lirik Lagu	Bentuk Dasar	Sumber
1	<i>Kecir-kecirang arake linderang 'Tuang-tuangkan araknya diputar'</i>	Arak	<i>Kutipan lirik tersebut diambil dari lagu berjudul "Kecir-kecirang" yang dipopulerkan oleh Widi-Widiana pada tahun 2023. Kutipan tersebut mengandung unsur kearifan lokal masyarakat Bali berupa kata dasar yaitu arak.</i>
2	<i>Koleksi poto Bhatara lan rerajahan 'Koleksi poto Bhatara dan rerajahan'</i>	Bhatara	<i>Kutipan lirik tersebut diambil dari lagu berjudul "Hobi Karawuhan" yang dipopulerkan oleh Ary Kencana pada tahun 2023. Kutipan tersebut mengandung unsur kearifan lokal masyarakat Bali berupa kata dasar yaitu bhatara.</i>
3	<i>Pidan tiang pules di bale matikeh plasa 'Dulu saya tidur di balai menggunakan tikar pandan'</i>	Bale	<i>Kutipan lirik tersebut diambil dari lagu berjudul "Uyeng-Uyengan" yang dipopulerkan oleh A.A. Raka Sidan pada tahun 2023. Kutipan tersebut mengandung unsur kearifan lokal masyarakat Bali berupa kata dasar yaitu bale.</i>

Data pada Tabel 01 merupakan satuan lingual kata dalam bahasa Bali yang digunakan untuk mengungkapkan kearifan lokal masyarakat Bali. Kata tersebut merupakan kata dasar yang memiliki makna dan merupakan kata yang berasal dari bahasa Bali. Kata tersebut sering digunakan oleh masyarakat Bali dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penggalan lirik lagu tersebut, didapatkan analisis penggunaan kata dasar yang merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Bali menggunakan teori semiotik yang secara khusus menyebutkan bahwa pesan adalah penanda, dan maknanya adalah penanda. Data lirik yang mengandung kearifan lokal masyarakat Bali dideskripsikan seperti di bawah ini, yaitu:

1. *Kecir-kecirang arak e linderang*

Data (01) yang merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Bali yaitu terdapat pada kata 'arak'. Hasil analisis dijabarkan seperti di bawah ini.

Penanda : Arak

Terjemahan : Arak

Petanda : Bagi sebagian besar masyarakat Bali, arak diinterpretasikan sebagai simbol persahabatan yang diminum bersama dalam berbagai acara sosial, seperti pernikahan, pembukaan rumah baru, dan upacara adat lainnya.

2. *Koleksi foto Bhatara lan rerajahan*

Data (02) yang merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Bali yaitu terdapat pada kata 'Bhatara'. Hasil analisis dijabarkan seperti di bawah ini.

Penanda : Bhatara

Terjemahan : Bhatara

Petanda : Bhatara merupakan istilah dalam agama Hindu yang digunakan untuk menyebut dewa-dewa atau dewa yang disembah dalam kepercayaan Hindu, terutama pada agama Hindu di Bali. Penghormatan terhadap Bhatara merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Berbagai upacara keagamaan dan ritual diadakan secara rutin untuk memuja dan memberikan penghormatan kepada bhatara, serta untuk memohon berkah dan perlindungan dari mereka.

3. *Pidan tiang pules di bale matikeh plasa*

Data (03) yang merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Bali yaitu terdapat pada kata 'bale'. Hasil analisis dijabarkan seperti di bawah ini.

Penanda : Bale

Terjemahan : Balai (khas Bali)

Petanda : Bale adalah istilah dalam bahasa Bali yang merujuk kepada berbagai jenis bangunan tradisional di Bali. Bangunan-bangunan ini memiliki peran yang penting dalam kehidupan masyarakat Bali dan digunakan untuk berbagai keperluan, termasuk upacara keagamaan, pertemuan adat, tempat tinggal, dan lainnya. Di Bali, terdapat beberapa jenis bangunan bale yang umumnya dibangun dengan arsitektur tradisional yang khas. Beberapa contoh bale yang sering ditemui di Bali, yaitu Bale Daja, Bale Agung, Bale Bengong, Bale Dauh, Bale Daging, dan lain sebagainya.

**Kruna Tiron (Bentuk berafiks)**

Bentuk kruna tiron (kata berafiks) yang merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Bali pada lagu pop Bali terdapat pada tabel 2, yaitu:

Tabel 02. Kata berafiks

No	Lirik Lagu	Kata Berafiks	Sumber
1	<i>Orange tiang kesisipan di kawitan 'Saya dipersalahkan di kawitan'</i>	<i>Kawitan</i>	<i>Kutipan lirik tersebut diambil dari lagu berjudul " Hobbi Kerawuhan" yang dipopulerkan oleh Ary Kencana pada tahun 2023. Kutipan tersebut mengandung unsur kearifan lokal masyarakat Bali berupa kata berafiks yaitu kawitan.</i>
2	<i>Koleksi foto bhatara lan rerajahan 'Koleksi foto Bhatara dan rerajahan'</i>	<i>Rerajahan</i>	<i>Kutipan lirik tersebut diambil dari lagu berjudul " Hobbi Kerawuhan" yang dipopulerkan oleh Ary Kencana pada tahun 2023. Kutipan tersebut mengandung unsur kearifan lokal masyarakat Bali berupa kata berafiks yaitu rerajahan.</i>

3	<p><i>Apa kuangan bayuhan deweke jani 'Apakah kurang bayuhan diri saya sekarang'</i></p>	<p><i>Bayuhan</i></p>	<p><i>Kutipan lirik tersebut diambil dari lagu berjudul "Kuangan bayuhan" yang dipopulerkan oleh A.A. Raka Sidan pada tahun 2023. Kutipan tersebut mengandung unsur kearifan lokal masyarakat Bali berupa kata berafiks yaitu bayuhan.</i></p>
---	--	-----------------------	--

Data pada Tabel 02. merupakan satuan lingual kata dalam bahasa Bali yang merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Bali. Kata tersebut merupakan bentuk kata berafiks atau dalam bahasa Bali disebut kruna tiron yang memiliki makna dan merupakan kata yang berasal dari bahasa Bali. Kata tersebut sering digunakan oleh masyarakat Bali dalam kehidupan sehari-hari. Data lirik yang mengandung kearifan lokal masyarakat Bali dideskripsikan seperti di bawah ini, yaitu:

### 1. *Orange tiang kesisipan di kawitan*

Data (01) yang merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Bali yaitu terdapat pada kata "kawitan". Dalam penggalan lirik lagu tersebut, didapatkan analisis penggunaan kata berafiks yang merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Bali menggunakan teori semiotik yang secara khusus menyebutkan bahwa pesan adalah penanda, dan maknanya adalah penanda. Hasil analisis dijabarkan seperti di bawah ini.

Penanda : Kawitan

Terjemahan : Leluhur

Petanda : Kawitan berasal dari kata wit 'asal' yang mendapatkan awalan ka- dan akhiran -an. Kawitan merupakan istilah dalam agama Hindu di Bali yang merujuk kepada silsilah atau garis keturunan yang dianggap sakral. Konsep kawitan sangat penting dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali karena melibatkan penghormatan terhadap nenek moyang dan leluhur serta praktik-praktik keagamaan. Penghormatan terhadap kawitan biasanya ditunjukkan melalui berbagai upacara keagamaan dan ritual, seperti pemujaan di pura, upacara-upacara persembahan, dan penyelenggaraan acara-acara adat. Para pemimpin adat atau pendeta sering memiliki peran penting dalam menjaga dan menghormati kawitan-nya.

### 2. *Koleksi foto bhatara lan rerajahan*

Data (02) yang merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Bali yaitu terdapat pada kata "rerajahan". Dalam penggalan lirik lagu tersebut, didapatkan analisis penggunaan kata berafiks yang merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Bali menggunakan teori semiotik yang secara khusus menyebutkan bahwa pesan adalah penanda, dan maknanya adalah penanda. Hasil analisis dijabarkan seperti di bawah ini.

Penanda : Rerajahan

Terjemahan : Tulisan

Petanda : Rerajahan adalah istilah dalam kepercayaan dan budaya Bali yang merujuk kepada seni atau praktik-praktik spiritual yang melibatkan pembuatan mantra-mantra atau simbol-simbol tertentu untuk tujuan tertentu. Praktik rerajahan sering kali terkait dengan ilmu metafisika, kepercayaan pada kekuatan gaib, dan upaya-upaya untuk mendapatkan perlindungan, keberuntungan, atau kekuatan.

### 3. *Apa kuangan bayuhan deweke jani*

Data (03) yang merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Bali yaitu terdapat pada kata "bayuhan". Dalam penggalan lirik lagu tersebut, didapatkan analisis penggunaan kata berafiks yang merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Bali menggunakan teori semiotik yang secara khusus menyebutkan bahwa pesan adalah penanda, dan maknanya adalah penanda. Hasil analisis dijabarkan seperti di bawah ini.

Penanda : Bayuhan

Terjemahan : Bayuhan

Petanda : Bayuhan berasal dari kata bayuh yang mendapatkan akhiran -an. Bayuhan adalah sebuah istilah dalam bahasa Bali yang merujuk kepada praktik pengobatan tradisional yang dilakukan oleh orang yang memiliki pengetahuan khusus tentang penggunaan ramuan-ramuan herbal, mantra-mantra, dan teknik-teknik lainnya untuk menyembuhkan penyakit atau gangguan kesehatan. Praktik bayuhan merupakan bagian integral dari budaya Bali yang telah ada sejak zaman kuno dan masih dipraktikkan oleh sebagian masyarakat Bali hingga saat ini.

### Kruna polah (Kata kerja)

Kruna polah merupakan bentuk kata kerja dalam bahasa Bali yang memiliki awalan nya-, ma-, na-, nga-. Bentuk kruna polah yang merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Bali pada lagu pop Bali terdapat pada tabel 3, yaitu:

Tabel 03. Kruna Polah (Kata Kerja)

No	Lirik Lagu	Kata Kerja	Sumber
1	<i>Urusan mabraya tiang nomor satu</i> 'Urusan mabraya saya nomor satu'	<i>Mabraya</i>	Kutipan lirik tersebut diambil dari lagu berjudul " <i>Kecir-kecirang</i> " yang dipopulerkan oleh Widi-Widiana pada tahun 2023. Kutipan itu mengandung kearifan lokal masyarakat Bali berupa kata kerja yaitu <i>mabraya</i> .
2	<i>Iluhne ngigel, anak len ane ngibingin</i> 'Kamu yang menari, orang lain yang mengiringi menari'	<i>Ngigel</i>	Kutipan lirik tersebut diambil dari lagu berjudul " <i>Salip di pengkolan</i> " yang dipopulerkan oleh Gus Jody pada tahun 2023. Kutipan itu mengandung kearifan lokal masyarakat Bali berupa kata kerja yaitu <i>ngigel</i> .
3	<i>Yening adi tusing demen nepukin bli matajen</i> 'Kalau kamu tidak suka melihat aku bermain sabung ayam'	<i>Matajen</i>	Kutipan lirik tersebut diambil dari lagu berjudul " <i>Suud Memotoh</i> " yang dipopulerkan kembali oleh A.A. Raka Sidan pada tahun 2023. Kutipan itu mengandung kearifan lokal masyarakat Bali berupa kata kerja yaitu <i>matajen</i> .

Data pada tabel 3. merupakan satuan lingual kata dalam bahasa Bali yang merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Bali. Kata tersebut merupakan bentuk kata kerja yang memiliki awalan atau dalam bahasa Bali disebut kruna polah yang memiliki makna dan merupakan kata yang berasal dari bahasa Bali. Kata tersebut sering digunakan oleh masyarakat Bali dalam kehidupan sehari-hari. Data lirik yang mengandung kearifan lokal masyarakat Bali dideskripsikan seperti di bawah ini, yaitu:

#### 1. *Urusan mabraya tiang nomor satu*

Data (01) yang merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Bali yaitu terdapat pada kata "mabraya". Dalam penggalan lirik lagu tersebut, didapatkan analisis penggunaan kruna polah yang merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Bali menggunakan teori semiotik yang secara khusus menyebutkan bahwa pesan adalah penanda, dan maknanya adalah penanda. Hasil analisis dijabarkan seperti di bawah ini.

Penanda : Mabraya

Terjemahan : Bermasyarakat

Petanda : Mabraya merupakan kata kerja yang berasal dari kata braya dan mendapatkan awalan ma-. Mabraya merupakan istilah yang digunakan masyarakat Bali sebagai konsep dalam kehidupan sehari-harinya. Mabraya sendiri mengandung makna hidup saling tolong-menolong, saling membantu, yang mengikat hubungan antara satu orang dengan orang lainya dan memiliki kesetaraan dalam sebuah kelompok masyarakat tertentu.

## 2. *Iluhne ngigel, anak len ane ngibinngin*

Data (02) yang merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Bali yaitu terdapat pada kata "ngigel". Dalam penggalan lirik lagu tersebut, didapatkan analisis penggunaan krana polah yang merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Bali menggunakan teori semiotik yang secara khusus menyebutkan bahwa pesan adalah penanda, dan maknanya adalah penanda. Hasil analisis dijabarkan seperti di bawah ini.

Penanda : Ngigel

Terjemahan : Menari

Petanda : Ngigel merupakan kata kerja yang berasal dari kata igel dan mendapatkan awalan nga-. Ngigel yang dalam bahasa Indonesia berarti menari memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Bali. Tarian bukan hanya sekadar seni pertunjukan, tetapi juga merupakan bagian integral dari upacara keagamaan, ritual adat, perayaan, dan acara sosial lainnya. Tarian di Bali tidak hanya sekadar gerakan tubuh, tetapi juga sebuah ekspresi yang sarat makna budaya, spiritualitas, dan kehidupan sehari-hari masyarakat Bali. Tarian di Bali mencerminkan keindahan, kedalaman makna, dan kekayaan budaya masyarakatnya. Dengan keberagaman gerakan, kostum, dan musik, tarian menjadi salah satu ciri khas yang tak terpisahkan dari identitas budaya Bali.

## 3. *Yening adi tusing demen nepukin bli matajen*

Data (03) yang merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Bali yaitu terdapat pada kata "matajen". Dalam penggalan lirik lagu tersebut, didapatkan analisis penggunaan krana polah yang merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Bali menggunakan teori semiotik yang secara khusus menyebutkan bahwa pesan adalah penanda, dan maknanya adalah penanda. Hasil analisis dijabarkan seperti di bawah ini.

Penanda : Matajen

Terjemahan : Sabung ayam

Petanda : Matajen merupakan kata kerja yang berasal dari kata taji dan mendapatkan awalan ma- dan akhiran -an. Matajen dalam bahasa Indonesia merujuk pada tradisi sabung ayam. Matajen merupakan bagian dari kearifan lokal masyarakat di Bali. Namun, perlu diingat bahwa kegiatan ini seringkali kontroversial dan tidak selalu direstui atau dipraktikkan oleh semua orang di Bali. Beberapa orang Bali menganggapnya sebagai bagian dari tradisi yang telah ada sejak lama, sementara yang lain mengkritiknya karena masalah kesejahteraan hewan dan dampak negatif lainnya. Beberapa masyarakat Bali menganggap sabung ayam sebagai bagian dari tradisi lokal, mereka melihatnya sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan. Dalam pandangan mereka, sabung ayam bukan hanya tentang pertarungan hewan, tetapi juga tentang persaudaraan, kebanggaan desa, dan hubungan dengan alam.

### Kalimat

Bentuk kalimat yang merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Bali pada lagu pop Bali terdapat pada tabel 4, yaitu:

Tabel 04. Kalimat

No	Lirik Lagu	Sumber
1	<i>Mani puan mati tusing mebekel empugan 'Besok lusa meninggal tidak membawa bekal apapun'</i>	<i>Kutipan lirik tersebut diambil dari lagu berjudul "Angkikan baan nyilih" yang dipopulerkan oleh Widi-widiana pada tahun 2022. Kutipan itu mengandung kearifan lokal masyarakat Bali berupa kalimat.</i>
2	<i>Tusing medaya tiang ejoh kajuang ngalahin umah bajang</i>	<i>Kutipan lirik tersebut diambil dari lagu berjudul "Canggu Karangasem" yang dipopulerkan oleh Tika Pagraky pada tahun 2023. Kutipan itu mengandung kearifan lokal masyarakat Bali berupa kalimat.</i>



	<i>'Tidak disangka saya jauh diminta (menikah) meninggalkan rumah'</i>	
3	<i>Mai nampah anggon ngegalung 'Sini menyembelih untuk menyambut Galungan'</i>	<i>Kutipan lirik tersebut diambil dari lagu berjudul "Goyang sambel lindung" yang dipopulerkan oleh Dek Ulik pada tahun 2023. Kutipan itu mengandung kearifan lokal masyarakat Bali berupa kalimat.</i>

Data pada tabel 4. merupakan satuan lingual berbentuk kalimat dalam bahasa Bali yang merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Bali. Kalimat tersebut memiliki makna dan secara khusus merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Bali yang masih dijaga keberadaannya hingga saat ini. Data lirik yang berupa kalimat yang merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Bali dideskripsikan seperti di bawah ini, yaitu:

### 1. *Mani puan mati tusing mebekel empugan*

Data (01) merupakan bentuk kalimat yang merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Bali. Dalam penggalan lirik lagu tersebut, didapatkan analisis penggunaan kalimat yang merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Bali menggunakan teori semiotik yang secara khusus menyebutkan bahwa pesan adalah penanda, dan maknanya adalah penanda. Hasil analisis dijabarkan seperti di bawah ini.

Penanda : Mani puan mati tusing mebekel empugan

Terjemahan : Besok lusa meninggal tidak membawa bekal apapun

Petanda : Konsep ini sering kali dihubungkan dengan nilai-nilai spiritual dan keagamaan, di mana kehidupan setelah kematian dipandang sebagai perjalanan spiritual yang tidak terpengaruh oleh harta benda materi. Dalam konteks masyarakat Bali, kehidupan setelah kematian diyakini terkait erat dengan karma dan pencapaian spiritual. Oleh karena itu, kepemilikan harta benda materi tidak dianggap relevan atau penting dalam kehidupan setelah kematian. Sebaliknya, hal-hal seperti kebajikan, kebaikan, dan pengabdian kepada Tuhan dan sesama diyakini sebagai hal yang lebih penting untuk membawa seseorang menuju keadaan spiritual yang lebih tinggi.

### 2. *Tusing medaya tiang ejoh kajuang ngalahin umah bajang*

Data kalimat (02) merupakan representasi kearifan lokal masyarakat Bali yang merujuk pada tradisi pernikahan di Bali. Dalam penggalan lirik lagu tersebut, didapatkan analisis penggunaan kalimat yang merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Bali menggunakan teori semiotik yang secara khusus menyebutkan bahwa pesan adalah penanda, dan maknanya adalah penanda. Hasil analisis dijabarkan seperti di bawah ini.

Penanda : Tusing medaya tiang ejoh kajuang ngalahin umah bajang

Terjemahan : Tidak disangka saya jauh diminta (menikah) meninggalkan rumah

Petanda : Pada umumnya, setelah pernikahan perempuan akan tinggal bersama keluarga suaminya. Ini berarti perempuan akan meninggalkan rumah orangtuanya untuk melanjutkan keturunan keluarga suaminya. Pernikahan di Bali dapat dilihat sebagai sebuah ikatan yang lebih luas dari sekadar hubungan antara dua individu, tetapi juga sebagai perjanjian antara keluarga-keluarga yang akan memastikan kelangsungan hidup garis keturunan dan warisan budaya.

### 3. *Mai nampah anggon ngegalung*

Data kalimat (03) merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Bali yang merujuk pada tradisi penyembelihan hewan (utamanya babi) dalam rangka menyambut hari raya Galungan. Dalam penggalan lirik lagu tersebut, didapatkan analisis penggunaan kalimat yang merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Bali menggunakan teori semiotik yang secara khusus menyebutkan bahwa pesan adalah penanda, dan maknanya adalah penanda. Hasil analisis dijabarkan seperti di bawah ini.

Penanda : Mai nampah anggon negalung

Terjemahan : Sini menyembelih untuk menyambut Galungan

Petanda : Penyembelihan babi ini dilakukan secara ritualistik dan dianggap sebagai bagian yang penting dalam mempersiapkan perayaan Galungan. Penyembelihan dilaksanakan sehari sebelum hari raya Galungan, yaitu pada hari penampahan Galungan. Upacara penampahan Galungan juga melibatkan persiapan makanan lainnya, seperti lawar (hidangan daging cincang khas Bali) dan berbagai sesajen atau persembahan lainnya. Setelah babi disembelih, dagingnya sering digunakan untuk memasak hidangan khas Galungan yang kemudian akan disajikan kepada keluarga dan tamu sebagai bagian dari perayaan. Penyembelihan babi dalam rangka penampahan Galungan tidak hanya menjadi bagian dari ritual keagamaan, tetapi juga menjadi momen penting dalam memperkuat hubungan sosial dan kekeluargaan dalam masyarakat Bali.

### Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Bali

Adapun nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung pada lagu pop Bali dan keberadaannya sangat dekat dengan masyarakat Bali, yaitu: (1) Nilai Kebersamaan, (2) Nilai Harmoni, (3) Nilai Kepercayaan, (4) Nilai Cinta Kasih Sayang, dan (5) Nilai Budaya dan Tradisi. Data nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Bali pada lagu pop Bali akan diuraikan seperti di bawah ini, yaitu:

#### Nilai Kebersamaan (Gotong Royong)

Lagu-lagu Bali sering menggambarkan semangat kebersamaan dan kerja sama antara anggota masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Nilai gotong royong tercermin dalam lirik-lirik yang menekankan pentingnya saling membantu dan mendukung satu sama lain. Adapun nilai kebersamaan yang merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Bali pada lagu pop Bali terdapat pada tabel 5, yaitu:

Tabel 05. Nilai Kebersamaan

No	Lirik Lagu	Sumber
1	Urusan mabraya tiang nomor satu	Kutipan lirik tersebut diambil dari lagu berjudul "Kecir-kecirang" yang dipopulerkan oleh Widi-Widiana pada tahun 2023. Kutipan tersebut mengandung nilai kearifan lokal masyarakat Bali berupa nilai kebersamaan yang direpresentasikan dari kata mabraya.
2	Mai nampah anggon negalung	Kutipan lirik tersebut diambil dari lagu berjudul "Goyang Sambel Lindung" yang dipopulerkan oleh Dek Ulik pada tahun 2023. Kutipan tersebut mengandung nilai kearifan lokal masyarakat Bali berupa nilai kebersamaan yang direpresentasikan dari kata nampah dan galungan.

Data pada Tabel 05. merupakan nilai kebersamaan yang merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Bali. Masyarakat Bali sangat menjunjung tinggi kebersamaan dalam setiap kegiatan yang berhubungan dengan adat istiadat, budaya, dan acara yang berhubungan dengan keagamaan. Nilai kearifan lokal merupakan kedamaian dalam menjalankan agama dalam bentuk kegiatan sosial yang berhubungan dengan nilai kebersamaan (Haryanto, 2014:212). Berikut merupakan deskripsi dari nilai kebersamaan yang ditemukan pada lagu pop Bali.

#### 1. *Urusan mabraya tiang nomor satu*

Data (01) dikutip dari lagu pop Bali berjudul "Kecir-kecirang". Nilai gotong royong pada kutipan lirik lagu di atas terkandung pada kata "mabraya". Mabraya atau yang lebih dikenal dengan menyama braya adalah konsep ideal hidup bermasyarakat di Bali sebagai filosofi dari karma marga yang bersumber dari sistem nilai budaya dan adat istiadat masyarakat Bali untuk dapat hidup rukun.

#### 2. *Mai nampah anggon negalung*

Data (02) merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat Bali yang mengandung nilai gotong-royong. Nampah adalah salah satu tradisi gotong-royong yang dilakukan oleh masyarakat Bali menjelang Hari Raya Galungan. Tradisi ini melibatkan penyembelihan hewan, biasanya babi sebagai

bagian dari persiapan untuk merayakan Galungan. Galungan sendiri adalah salah satu hari raya besar dalam agama Hindu di Bali, yang dirayakan setiap 210 hari menurut kalender Bali (Pawukon). Tradisi nampah dilakukan secara gotong royong oleh anggota keluarga besar atau komunitas banjar. Setiap orang memiliki peran dalam proses ini, mulai dari menyembelih hewan, membersihkan, hingga memasak.

### Nilai Keseimbangan (Harmoni)

Konsep Tri Hita Karana yang mengutamakan keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan sering kali tercermin dalam lagu-lagu Bali. Lirik-lirik yang menghormati alam dan upacara-upacara keagamaan memperkuat nilai-nilai harmoni dengan alam dan kehidupan spiritual. Adapun nilai keseimbangan yang merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Bali pada lagu pop Bali terdapat pada Tabel 06, yaitu:

Tabel 06. Nilai Keseimbangan

No	Lirik Lagu	Sumber
1	<i>Ring manis Nyepi, ring ngembak gni</i>	<i>Kutipan lirik tersebut diambil dari lagu berjudul "Ngembak Gni" yang dipopulerkan oleh A.A. Raka Sidan pada tahun 2023. Kutipan tersebut mengandung nilai kearifan lokal masyarakat Bali berupa nilai keseimbangan yang direpresentasikan dari kata nyepi.</i>
2	<i>Mara tiang nawang rasan be celeng galungan</i>	<i>Kutipan lirik tersebut diambil dari lagu berjudul "Uyeng-uyengan" yang dipopulerkan oleh A.A. Raka Sidan pada tahun 2023. Kutipan tersebut mengandung nilai kearifan lokal masyarakat Bali berupa nilai keseimbangan yang direpresentasikan dari kata galungan.</i>

Data pada tabel 6. merupakan nilai keseimbangan yang merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Bali. Masyarakat Bali sangat menjunjung tinggi keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan dalam setiap kegiatan yang berhubungan dengan adat istiadat, budaya, dan acara yang berhubungan dengan keagamaan. Nilai keseimbangan berkaitan erat dengan konsep Tri Hita Karana yang menjadi acuan dalam melaksanakan kegiatan di Bali. Nilai kearifan lokal merupakan kedamaian dalam menjalankan agama dalam bentuk kegiatan sosial yang berhubungan dengan nilai keseimbangan (Haryanto, 2014:212). Berikut merupakan deskripsi dari nilai keseimbangan yang ditemukan pada lagu pop Bali.

#### 1. *Ring manis Nyepi, ring ngembak gni*

Data (01) merupakan salah satu kearifan lokal dalam bentuk kata konkret yang mengandung nilai keseimbangan. Nyepi merupakan hari suci bagi umat Hindu di Bali yang ditandai dengan berpuasa, berdiam diri, dan meditasi. Nyepi bertujuan untuk meraih ketenangan batin dan harmoni dengan alam. Nyepi mencerminkan nilai-nilai harmoni yang mendalam, tidak hanya antara individu dengan dirinya sendiri, tetapi juga dengan keluarga, masyarakat, alam, dan entitas spiritual. Hari Raya Nyepi mengajarkan pentingnya ketenangan, refleksi, dan pemulihan sebagai cara untuk mencapai keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan.

#### 2. *Mara tiang nawang rasan be celeng galungan*

Data (02) merupakan salah satu kearifan lokal dalam bentuk kata konkret yang mengandung nilai keseimbangan. Galungan merupakan salah satu hari suci utama bagi umat Hindu di Bali yang dirayakan setiap 210 hari menurut kalender Pawukon. Perayaan Galungan memperingati kemenangan dharma (kebaikan) atas adharma (kejahatan). Nilai harmoni sangat menonjol dalam perayaan Galungan dan tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Bali. Nilai-nilai harmoni yang terkandung dalam Hari Raya Galungan menjadi pedoman bagi umat Hindu untuk hidup selaras dengan alam, sesama, dan Tuhan. Perayaan Galungan bukan hanya tentang ritual dan tradisi, tetapi juga tentang penerapan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari.

### Nilai Kepercayaan (Spiritualitas)

Lagu-lagu Bali juga sering mengangkat tema-tema spiritual dan keagamaan, mengekspresikan penghormatan kepada dewa-dewa dan leluhur, serta nilai-nilai moral dan etika. Nilai kepercayaan erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat Bali pada kekuatan-kekuatan spiritual yang masih dipercayai menjaga masyarakat Bali dari mara bahaya. Adapun nilai kepercayaan yang merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Bali pada lagu pop Bali terdapat pada tabel 7, yaitu:

Tabel 07. Nilai Kepercayaan

No	Lirik Lagu	Sumber
1	<i>Orahange tiang kesisipan di kawitan</i>	<i>Kutipan lirik tersebut diambil dari lagu berjudul "Hobbi Kerawuhan" yang dipopulerkan oleh A.A. Raka Sidan pada tahun 2023. Kutipan tersebut mengandung nilai kearifan lokal masyarakat Bali berupa nilai kepercayaan yang direpresentasikan dari kata kawitan.</i>
2	<i>Koleksi foto bhatara lan rerajahan</i>	<i>Kutipan lirik tersebut diambil dari lagu berjudul "Hobbi Kerawuhan" yang dipopulerkan oleh A.A. Raka Sidan pada tahun 2023. Kutipan tersebut mengandung nilai kearifan lokal masyarakat Bali berupa nilai kepercayaan yang direpresentasikan dari kata bhatara dan rerajahan.</i>
3	<i>Yen dadi tiang ngidih, ngae karma ane luih</i>	<i>Kutipan lirik tersebut diambil dari lagu berjudul "Angkihab baan nyilih" yang dipopulerkan oleh Widi Widiana pada tahun 2023. Kutipan tersebut mengandung nilai kearifan lokal masyarakat Bali berupa nilai kepercayaan yang direpresentasikan dari kata karma.</i>

Data pada Tabel 07. merupakan nilai kepercayaan yang merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Bali. Masyarakat Bali sangat percaya dengan adanya kekuatan spiritual dalam setiap kegiatan yang berhubungan dengan adat istiadat, budaya, dan acara yang berhubungan dengan keagamaan. Nilai kearifan lokal merupakan kedamaian dalam menjalankan agama dalam bentuk kegiatan sosial yang berhubungan dengan nilai kepercayaan (Haryanto, 2014:212). Berikut merupakan deskripsi dari nilai kepercayaan yang ditemukan pada lagu pop Bali.

#### 1. *Orahange tiang kesisipan di kawitan*

Data (01) merupakan kepercayaan masyarakat Bali pada leluhur (kawitan). Di Bali, nilai kepercayaan pada kawitan atau leluhur sangatlah kuat dan menjadi bagian penting dari budaya dan spiritualitas masyarakat. Kawitan merujuk pada garis keturunan atau leluhur yang dipercayai memiliki pengaruh besar dalam kehidupan manusia. Kepercayaan pada kawitan bukan hanya tentang menghormati leluhur, tetapi juga tentang memahami dan mempertahankan hubungan yang erat antara masa lalu, kini, dan masa depan. Ini menjadi salah satu aspek yang memperkaya dan memperkuat identitas budaya Bali serta memberikan pandangan dunia yang khas tentang kehidupan dan spiritualitas.

#### 2. *Koleksi foto bhatara lan rerajahan*

Data (02) Hubungan antara Bhatara dan rerajahan dalam budaya Bali sangat erat, karena keduanya berperan penting dalam kehidupan spiritual dan religius masyarakat Bali. Bhatara merujuk pada dewa-dewi atau entitas suci yang disembah dan dihormati, sementara rerajahan adalah bentuk simbolis dan artistik yang memiliki makna spiritual dan magis. Hubungan antara Bhatara dan rerajahan adalah hubungan yang saling melengkapi dan mendalam. Rerajahan tidak hanya berfungsi sebagai sarana artistik dan simbolis, tetapi juga sebagai alat yang efektif untuk berkomunikasi dengan Bhatara, memohon perlindungan, berkah, dan kesejahteraan. Melalui rerajahan, nilai-nilai spiritual dan religius masyarakat Bali dipelihara dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

#### 3. *Yen dadi tiang ngidih, ngae karma ane luih*

Data (03) merupakan nilai kepercayaan masyarakat Bali tentang karma yang baik merupakan konsep yang sangat penting dan mendalam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Prinsip karma, yang berasal dari ajaran Hindu, mengacu pada hukum sebab-akibat di mana setiap tindakan (baik atau

buruk) akan memiliki konsekuensi yang sesuai. Nilai kepercayaan membuat karma yang baik di Bali mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari tindakan sehari-hari, interaksi sosial, hingga praktik spiritual dan keagamaan. Dengan berpegang pada prinsip-prinsip ini, masyarakat Bali berusaha menciptakan kehidupan yang harmonis, sejahtera, dan penuh berkah, baik untuk diri mereka sendiri maupun komunitas mereka.

### Nilai Cinta dan Kasih Sayang

Nilai-nilai cinta dan kasih sayang sering kali menjadi tema utama dalam lagu-lagu Bali. Lirik-lirik yang menyentuh tentang hubungan antara pasangan, keluarga, atau sahabat menampilkan nilai-nilai kehangatan dan kebersamaan dalam hubungan sosial. Adapun nilai cinta dan kasih sayang yang merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Bali pada lagu pop Bali terdapat pada tabel 4.10, yaitu:

Tabel 08. Nilai Cinta dan Kasih Sayang

No	Lirik Lagu	Sumber
1	<i>Niki gending tuah anggen magonjakan</i>	<i>Kutipan lirik tersebut diambil dari lagu berjudul "Kapten Olen" yang dipopulerkan oleh Ray Peni pada tahun 2023. Kutipan tersebut mengandung nilai kearifan lokal masyarakat Bali berupa nilai cinta dan kasih sayang yang direpresentasikan dari kata magonjakan.</i>
2	<i>Ngiring mangkin nanem karma, matulungin nak tuara</i>	<i>Kutipan lirik tersebut diambil dari lagu berjudul "Nanem Karma" yang dipopulerkan oleh Ary Kencana pada tahun 2023. Kutipan tersebut mengandung nilai kearifan lokal masyarakat Bali berupa nilai cinta dan kasih sayang yang direpresentasikan dari kalimat tersebut.</i>

Data pada Tabel 08. merupakan nilai cinta dan kasih sayang yang merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Bali. Masyarakat Bali sangat menjunjung cinta dan kasih sayang sesama manusia. Nilai kearifan lokal merupakan kedamaian dalam menjalankan agama dalam bentuk kegiatan sosial yang berhubungan dengan nilai cinta dan kasih sayang (Haryanto, 2014:212). Berikut merupakan deskripsi dari nilai cinta dan kasih sayang yang ditemukan pada lagu pop Bali.

#### 1. *Niki gending tuah anggen magonjakan*

Data (01) tradisi magonjakan atau yang lebih dikenal dengan nama magenjekan adalah tradisi unik di Bali yang terkait dengan upacara perkawinan, khususnya di daerah Bali Timur seperti Karangasem dan sekitarnya. Tradisi ini melibatkan adu pantun atau saling berbalas pantun antara pihak keluarga laki-laki dan perempuan sebagai bagian dari rangkaian prosesi pernikahan. Magenjekan adalah salah satu warisan budaya yang menunjukkan kekayaan tradisi Bali, khususnya dalam hal seni berbahasa dan berkomunikasi. Melalui magenjekan, nilai-nilai budaya seperti cinta dan kasih sayang, kebersamaan, kecerdasan, kreativitas, dan penghormatan terhadap adat istiadat dapat terus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

#### 2. *Ngiring mangkin nanem karma, matulungin nak tuara*

Data (02) merupakan representasi nilai cinta dan kasih sayang dalam berperilaku. Konsep "menanam karma" dalam konteks kearifan lokal Bali merujuk pada praktik menanamkan tindakan-tindakan baik dalam kehidupan sehari-hari untuk memperoleh hasil positif di masa depan. Prinsip karma, yang berasal dari ajaran Hindu, mengajarkan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, dan tindakan baik akan menghasilkan karma baik. Dalam lirik tersebut, menggambarkan pentingnya memelihara hubungan baik dengan orang lain melalui gotong royong, tolong-menolong, dan sikap ramah. Membantu sesama dan berkontribusi pada kesejahteraan sesama adalah cara menanam karma baik.

### Nilai Tradisi

Lagu-lagu Bali sering kali menyelipkan nilai tradisi lokal untuk memperkuat identitas budaya dan kearifan lokal masyarakat Bali. Lirik-lirik yang menggambarkan upacara adat dan tradisi yang

dilaksanakan secara turun-menurun. Adapun nilai budaya dan tradisi yang merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Bali pada lagu pop Bali terdapat pada tabel 9, yaitu:

Tabel 09. Nilai Tradisi

No	Lirik Lagu	Sumber
1	<i>Kecir kecirang arakke linderang, oyot-oyot tuakke gelekang</i>	<i>Kutipan lirik tersebut diambil dari lagu berjudul "Kecir-kecirang" yang dipopulerkan oleh Widi Widiana pada tahun 2023. Kutipan tersebut mengandung nilai kearifan lokal masyarakat Bali berupa nilai budaya dan tradisi yang direpresentasikan dari kalimat tersebut.</i>
2	<i>Iluh ne ngigel nak len ne ngibingin, bli tuah dadi tukang gambelne</i>	<i>Kutipan lirik tersebut diambil dari lagu berjudul "Salip di pengkolan" yang dipopulerkan oleh Gus Jody pada tahun 2023. Kutipan tersebut mengandung nilai kearifan lokal masyarakat Bali berupa nilai budaya dan tradisi yang direpresentasikan dari kalimat tersebut.</i>

Data pada Tabel 09. merupakan nilai tradisi yang merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Bali. Masyarakat Bali sangat menjunjung tinggi tradisi yang dilaksanakan secara turun-temurun dalam setiap kegiatan yang berhubungan dengan adat istiadat, budaya, dan acara yang berhubungan dengan keagamaan. Nilai kearifan lokal merupakan kedamaian dalam menjalankan agama dalam bentuk kegiatan sosial yang berhubungan dengan nilai tradisi (Haryanto, 2014:212). Berikut merupakan deskripsi dari nilai tradisi yang ditemukan pada lagu pop Bali.

1. *Kecir kecirang arakke linderang, oyot-oyot tuakke gelekang*

Data (01) Tradisi minum arak di Bali merupakan bagian dari budaya dan kehidupan sosial yang memiliki berbagai makna, baik dalam konteks adat, ritual keagamaan, maupun interaksi sosial. Arak adalah minuman beralkohol tradisional yang dibuat dari fermentasi beras, kelapa, atau bahan-bahan lain, dan sering kali digunakan dalam upacara adat serta kegiatan sehari-hari. Tradisi minum arak bersama mencerminkan nilai kebersamaan dan persaudaraan. Ini adalah momen di mana orang saling berinteraksi, berbagi cerita, dan mempererat hubungan sosial. Secara keseluruhan, tradisi minum arak di Bali tidak hanya tentang konsumsi minuman beralkohol, tetapi juga mencakup berbagai aspek budaya, sosial, dan spiritual. Arak menjadi bagian penting dari identitas dan kehidupan masyarakat Bali, mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi.

2. *Iluh ne ngigel nak len ne ngibingin, bli tuah dadi tukang gambelne*

Data (02) dikutip dari lagu berjudul Salip di Pengkolan karya Gus Jody. Tradisi ngigel dan megambel di Bali adalah bagian penting dari seni pertunjukan dan budaya lokal yang mendalam. Keduanya memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang sangat penting dalam menjaga identitas budaya dan mempererat ikatan sosial. Tarian Bali adalah bentuk ekspresi budaya yang kaya akan nilai-nilai spiritual dan filosofis. Setiap gerakan dalam tarian memiliki makna tersendiri dan sering kali berkaitan dengan cerita-cerita mitologis dan keagamaan. Ngigel dan megambel sering kali dilakukan bersamaan, terutama dalam pertunjukan seni tari yang diiringi oleh gamelan. Kombinasi ini menciptakan pengalaman estetis yang mendalam dan menunjukkan sinergi antara gerakan tari dan irama musik. Melalui pentas bersama, kedua seni ini memastikan pelestarian tradisi dan mengajarkan generasi muda tentang pentingnya menjaga dan menghormati warisan budaya. Secara keseluruhan, ngigel dan megambel adalah lebih dari sekadar bentuk hiburan; mereka adalah ekspresi identitas budaya yang kaya, media untuk pendidikan dan pelestarian nilai-nilai tradisional, serta sarana untuk memperkuat ikatan sosial dan komunitas di Bali.

Representasi nilai kearifan lokal masyarakat Bali pada lagu pop Bali merupakan gambaran bahwa nilai kearifan lokal masih menjadi hal yang menarik untuk dibahasakan dalam pembuatan lirik lagu pop Bali di tengah gempuran berbagai genre lagu pop berbahasa asing. Lagu pop Bali adalah bagian dari budaya populer yang umumnya memiliki ciri, yaitu bersifat sederhana, menghibur, mudah diterima oleh masyarakat, dan bersifat sesaat. Kekhasan lagu pop Bali terletak pada kesederhanaan isinya, sehingga gampang diterima oleh masyarakat. Lagu memiliki fungsi ekspresif, dalam hal ini khususnya

semiotika atau ilmu tentang interpretasi tanda. Bungin (2009: 167) menyebutkan bahwa fokus utama semiotika adalah tanda.

Lagu merupakan salah satu bentuk seni dalam berbahasa berupa suara yang berirama yang tersusun atas bentuk-bentuk lingual yang dapat digunakan sebagai sebuah alat komunikasi dan interaksi dari seorang penyanyi kepada penggemarnya. Suatu lirik lagu tersusun atas satuan bahasa atau bentuk lingual, seperti kata ataupun kalimat. Bahasa menurut pandangan Saussure tak ubahnya sebuah karya musik. Untuk memahami simponinya, seseorang harus memperhatikan keutuhan karya musik secara keseluruhan dan bukan kepada permainan individual dari setiap pemain musik. Untuk memahami simponinya, seseorang harus memperhatikan keutuhan karya musik secara keseluruhan dan bukan kepada permainan individual dari setiap pemain musik. Penggunaan kata maupun kalimat dalam merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Bali merupakan penanda yang dapat dilihat secara jelas sebagai suatu petanda. Penanda merupakan aspek material dari bahasa apa yang diutarakan atau didengar dan apa yang ditulis dan dibaca, sedangkan petanda adalah gambaran mental dari bahasa (Bartens, 2001: 180).

Bentuk lingual bahasa berbahasa Bali merupakan penanda yang menjadi petanda representasi nilai kearifan lokal masyarakat Bali. Nilai kearifan lokal menurut Haryanto (2014:212) merupakan kedamaian dalam menjalankan agama dalam bentuk kegiatan sosial yang didasari pada suatu kearifan lokal budaya. Budaya dalam hal ini yaitu nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus merupakan bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat. Begitu juga dengan nilai kearifan lokal masyarakat Bali yang keberadaannya tersebar pada setiap aspek kebudayaan Bali dalam ranah unsur kebudayaan seperti pandangan Koentjaraningrat (1997:19) yang meliputi: bahasa, sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan/organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencarian hidup, sistem religi dan kesenian.

## PENUTUP

Berdasar dari hasil analisis yang telah dilakukan pada lirik lagu pop Bali di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat lima nilai kearifan lokal masyarakat Bali, seperti nilai gotong royong, nilai harmoni, nilai kepercayaan, nilai cinta kasih, dan nilai tradisi. Nilai tersebut direpresentasikan dalam bentuk lingual bahasa, yaitu bentuk lingual morfologi berupa kata dan bentuk lingual sintaksis berupa kalimat. Bentuk kata yang merepresentasikan nilai kearifan lokal masyarakat Bali, seperti arak (kata dasar), bayuhan (kata berafiks), dan mabraya (*kruna tiron* atau kata kerja yang mendapat imbuhan nya, ma, na, nga). Bentuk kalimat yang merpresentasikan kearifan lokal masyarakat Bali, seperti pada lirik "*Tusing medaya tiang ejoh kajuang ngalahin umah bajang*".

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, K. F. (2023, July). Hiper Realitas Dan Identifikasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Lagu Daerah Bugis 'Ininnawa Sabbarae (Konsep Penguatan Pendidikan Karakter). Prosiding Seminar Nasional dan Internasional HISKI (Vol. 3, pp. 15-28).
- Asiba, W. P., & Sinaga, M. (2022). Paribahasa Bali dalam lirik lagu Banjar karya Nanang Irwan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 3177-3186.
- Bogdan dan Taylor. 1975. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya
- Brata, I. B. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Gending Rare sebagai Upaya Melestarikan Kearifan Lokal Bali. *Diakronika*, 19(1), 66-79. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol19-iss1/80>
- Darmastuti, R., Purnomo, J. T., Utami, B. S., & Yulia, H. (2019). Literasi media berbasis kearifan lokal pada masyarakat bali. *Jurnal Studi Komunikasi*, 3(3), 402-423. <https://doi.org/10.25139/jsk.v3i3.1538>
- Ediyono, S., & Alfianti, A. (2019). Membangun budaya literasi berbasis kearifan lokal dalam mata kuliah menulis puisi mahasiswa. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, 6(2), 183-194. <https://doi.org/10.36835/annuha.v6i2.334>



- Fofid, R., Polii, I. J., & Meruntu, O. S. (2022). Nilai Budaya Dan Paribahasa Bali Dalam Lirik Lagu Bahasa Kei Kecil Ning Nuhu Tanat Susbeb Dan Duad Nbatang Imru. *KOMPETENSI*, 2(05), 1395-1403. <https://doi.org/10.53682/kompetensi.v2i05.4811>
- Gorda, A. N. E. S., & Wardani, K. D. K. A. (2020). Refleksi nilai kearifan lokal masyarakat Hindu Bali dalam pengelolaan lingkungan. *Ettisal, jurnal of communication*, 91-107. <https://doi.org/10.21111/ejoc.v5i1.3998>
- Irawan, W. D., Mahendra, Y., & Junaidi, J. (2021). Nilai kearifan lokal pada lagu Lampung. *Aksara*, 22(1), 78-84. <https://doi.org/10.23960/aksara/v22i1.pp78-84>
- Jayanti, I. G. N., Rupa, I. W., Satyananda, I. M., Putra, I. K. S., Rema, I. N., Sumarja, I. M., & Sumerta, I. M. (2022). Nilai kearifan lokal dalam upaya pelestarian kebudayaan di Bali. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 22(2), 127-135.
- Lismawati, L. Representasi Kearifan Lokal dan Filosofi Dalam Syair Lagu Banjar (Representation Of Kearifan Lokal And Philosophy In The Banjar Song Lyric). *JURNAL BAHASA, SASTRA DAN PEMBELAJARANNYA*, 12(2), 342-358. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v12i2.14544>
- Lubis, N. A., Simamora, G. R. B., & Annisa, A. Analisis Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Novel Mangalua Karya Idris Pasaribu. *Asas: Jurnal Sastra*, 10(1). <https://doi.org/10.24114/ajs.v10i1.22539>
- Mardika, I. N., & Sumantra, I. D. P. (2020). Lagu Pop Bali Dalam Pelestarian Budaya Bali. *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa dan Budaya*, 4(1), 74-81. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.4.1.1595>
- Mukminin, A., & Busri, H. (2021). Representasi Kearifan Lokal Masyarakat Madura dalam Metafora pada Lagu-Lagu Daerah Madura. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(3), 179-190. <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i3.51953>
- Paryatna, I. B. M. L., & Aryana, I. B. P. M. (2022). Basita Paribasa dalam Tembang Pop Bali sebagai Bentuk Pemertahanan Kearifan Lokal Bali. *Dharma Sastra: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah*, 2(1), 64-71. <https://doi.org/10.25078/ds.v2i1.943>
- Purnami, I. A. P. (2019). Pelestarian Kearifan Lokal Bali Melalui Konservasi Naskah Lontar. *Prasi: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajarannya*, 14(01), 48-55. <https://doi.org/10.23887/prasi.v14i1.17894>
- Putra, I. P. L. W. N. (2018). Kearifan Lokal Musikal dalam Lagu-lagu Album Bali Kumara. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 1(1), 99-110. <https://doi.org/10.31091/jomsti.v1i1.506>
- Saihu, S. (2019). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal (studi di jembrana bali). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(01), 69-90. <https://doi.org/10.30868/ei.v8i01.364>
- Sari, N. P. V. N., & Suandi, I. N. (2020). Pemakaian Bahasa Berasosiasi Pornografi Pada Teks Lagu Bali Populer. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(1), 36-46. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i1.24518>
- Sukarniti, N. L. K. (2020). Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Untuk Memproteksi Masyarakat Bali Dari Dampak Kemajuan Teknologi. *Jurnal Ilmiah Cakrawarti*, 3(1), 39-50. <https://doi.org/10.47532/jic.v3i1.135>
- Widayati, M., Sudiyan, B., & Nurnaningsih, N. (2023). Muatan Kearifan Lokal dalam Teks Lagu Anak Berbahasa Jawa sebagai Penanaman Pendidikan Karakter di Sekolah. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 12(1), 145-157. <https://doi.org/10.26499/jentera.v12i1.5991>